

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah karies gigi merupakan suatu penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita. Karies gigi dapat membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya sistem pencernaan sehingga penurunan absorpsi makanan kurang maksimal (Widayati,2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian karies yaitu mencapai 60-90% anak dibawah umur 12 tahun terserang karies gigi. Diperkirakan bahwa 90% dari anak-anak usia sekolah dasar di seluruh dunia pernah menderita karies (WHO, 2014). Prevalensi karies gigi di Indonesia masih terbilang cukup tinggi.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi karies gigi cukup tinggi pada kategori umur 5-9 tahun yaitu sebesar 54,0% dan pada kelompok umur 10-14 tahun yaitu sebesar 41,4%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Provinsi Jawa Barat yang mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu sebesar 58% . Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki angka kejadian masalah gigi dan mulut yang cukup

tinggi yaitu sebanyak 10.939 kasus , salahsatu kecamatan penyumbang angka kejadian tertinggi terdapat di Kecamatan Batununggal. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2019 terdapat sebanyak 5.544 kasus gigi di Kecamatan Batununggal. Dalam hal ini membuktikan bahwa tidak terawatnya kondisi gigi anak usia sekolah di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Masalah kesehatan gigi sangatlah menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya bisa disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah, karena pada anak usia sekolah mereka biasanya hanya menggosok gigi dengan sebisanya dan semaunya saja. Selain itu dampak yang dapat ditimbulkan yaitu akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Asse, 2010). Rendahnya pengetahuan tentang menjaga kebersihan gigi dengan menggosok gigi sangatlah berpengaruh dalam kebiasaan anak menggosok gigi. Selain itu salah satu faktor yang bisa menyebabkan masalah kesehatan gigi yaitu disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orangtua untuk menjaga kesehatan gigi (Bany et al., 2014).

Berdasarkan alasan tersebut, Menurut Nurhidayat (2013), suatu kelompok yang strategis untuk melakukan penanggulangan kesehatan gigi dan mulut adalah anak usia sekolah. Pada kelompok usia 8-11 tahun menjadi kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada kelompok usia ini mempunyai sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut salah satu upaya yang dirasa cukup efektif dalam pemeliharaan kesehatan gigi terutama pada

anak sekolah dasar karena pada usia tersebut terjadi perkembangan motorik dan merupakan periode kritis dalam peningkatan gaya hidup seseorang.

Menurut Notoadmojo (2012) pemberian pendidikan kesehatan melalui media promosi kesehatan merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan praktik seseorang dalam waktu yang relatif singkat. Pemberian pendidikan kesehatan akan terlihat menarik jika disampaikan dengan media yang menarik pula (Pratiwi, dkk. 2015). Dalam hal ini pemberian edukasi pada anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media video animasi.

Video animasi berkembang pesat sejak awal kemunculannya di Indonesia sampai sekarang. Anak-anak yang menonton animasi pada dasarnya secara langsung maupun tidak langsung dapat terpengaruh, baik secara sosiologis maupun psikologis. Anak-anak di Indonesia yang termasuk dalam range umur 7-12 tahun yang duduk di bangku sekolah dasar gemar menonton televisi yang menyiarkan tayangan hiburan termasuk animasi itu sendiri. Liputra (2011), menyimpulkan bahwa animasi film pada saat ini sangat mempengaruhi sebagian besar cara berpikir anak, karena anak menyerap semua informasi yang ia dapat dan mencoba untuk di praktekkan dalam kehidupannya nyata sekarang ini.

Animasi berguna karena lebih mengoptimalkan indera daripada yang bersifat tekstual. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa penggunaan animasi dapat diintegrasikan ke dalam kelas bukan sebagai cara alternatif, tetapi sebagai cara tambahan untuk memberikan kontribusi positif pada suasana kelas dan motivasi siswa animasi menurut Ivers & Barron (2010:98) menjelaskan bahwa animasi merupakan gambar dengan meniru pergerakan. Semua animasi terdiri

dari serangkaian gambar (dengan sedikit perubahan dari satu ke yang berikutnya) yang ditampilkan dalam waktu yang cepat dan menipu mata dengan melihatnya sebagai gerakan. Dengan demikian, pesan-pesan pembelajaran disampaikan secara audio visual dengan disertai unsur gerak sehingga lebih hidup.

Peneliti mengembangkan video animasi pembelajaran berbasis animasi untuk SD karena karakteristik belajar anak SD adalah meniru, mengamati dan sangat tertarik pada animasi kartun. Pada video animasi pembelajaran disajikan dengan cerita yang menarik, serta warna-warna yang disukai oleh anak SD, dunia anak-anak merupakan dunia yang penuh dengan permainan, anak-anak belajar sambil bermain. Tujuan dari pengembangan video animasi pembelajaran ini yaitu agar anak-anak bisa lebih senang dan lebih memahami materi yang sedang dipelajarinya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nurfalah (2014), menunjukkan bahwa metode peragaan dan metode video dapat meningkatkan pengetahuan penyikatan gigi pada anak usia 9-12 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, dkk pada siswa SD Bodhicitta Medan menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan pemutaran video kartun lebih baik daripada metode ceramah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu siswa sekolah dasar di SDITQ Imam Malik Kota Bandung, anak usia 9-10 tahun lebih tertarik pada media edukasi berupa video animasi yang interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, saya tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan media video animasi bagi anak umur 9-10 tahun

sebagai salah satu alternatif media edukasi pencegahan karies gigi dengan judul pengembangan media video animasi mengenai pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan media video animasi mengenai pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengembangkan media video animasi mengenai pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengeksplorasi model media video animasi pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar.
- b. Membuat prototype media video animasi mengenai pencegahan karies gigi.
- c. Menilai kelayakan media video animasi mengenai pencegahan karies gigi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah alternatif media edukasi berupa video animasi bagi anak sekolah dasar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Manfaat bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi melalui media video animasi dalam upaya pencegahan karies gigi pada anak sekolah dasar.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Menjadi alternatif media yang digemari oleh anak sekolah dasar menggunakan media video animasi dalam penyampaian tentang jajanan sehat di sekolah.

c. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan referensi pengembangan media video animasi.